

BAB I

PENDAHULUAN

Batik merupakan hasil karya cipta bangsa Indonesia yang patut dibanggakan. Pada awalnya batik berkembang di lingkungan keraton. Setelah sejarah berjalan begitu panjang seiring dengan perkembangan zaman, maka kondisi keraton mengalami perubahan. Seiring dengan perubahan keraton, maka orang-orang yang awalnya bekerja sebagai pembatik di keraton kembali ke daerah masing-masing. Kondisi ini berdampak pada perkembangan batik (sejarah batik secara detail bisa dibaca pada Bab II buku ini).

Seiring dengan perkembangan zaman, batik mengalami perkembangan yang pesat. Batik berkembang ke seluruh dunia. Batik bukan lagi milik bangsa Indonesia, batik milik bangsa India, bangsa Amerika, bangsa Jerman, bangsa Malaysia dan lain sebagainya. Namun secara hukum pada tanggal 2 Oktober 2009 badan PBB untuk kebudayaan UNESCO menetapkan batik sebagai warisan kemanusiaan untuk budaya lisan dan nonbendawi (Masterpieces of the oral and intangible Heritage of Humanity) milik bangsa Indonesia dan tanggal 2 Oktober ini menjadi hari batik nasional.

Perkembangan batik saat ini harus disikapi dengan bijak, agar ke depannya batik tidak kehilangan nilai-nilai tradisi, nilai-nilai klasik, dan juga nilai-nilai filosofi. Namun di luar itu batik harus mampu beradaptasi di era revolusi industri 4.0 sekarang ini (zaman now), sehingga batik tetap mampu menjadi penopang ekonomi kreatif Indonesia, walau ada pasar bebas ataupun Masyarakat Ekonomi Asean.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dalam buku ini akan diuraikan panjang lebar tentang batik dari awal hingga era revolusi industri 4.0.

A. PENGERTIAN BATIK DARI WAKTU KE WAKTU

1. Pengertian Batik Sebelum Diakui UNESCO

Sebelum batik diakui oleh UNESCO sebagai warisan kemanusiaan untuk budaya lisan dan nonbendawi milik bangsa Indonesia pada tanggal 2 Oktober 2009, kata batik mempunyai pengertian yang bermacam-macam.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1995) dijelaskan bahwa batik adalah corak atau gambar pada kain yang pembuatannya secara khusus dengan menuliskan atau menerakan malam/lilin kemudian pengolahannya diproses dengan cara tertentu. Selain itu, batik adalah kain bergambar yang pembuatannya secara khusus dengan

menuliskan atau menerakan malam pada kain itu kemudian pengolahannya diproses dengan cara tertentu, menjadi kain batik.

Dalam *Kamus Dewan Edisi Ketiga* (1997) dijelaskan bahwa batik adalah kain yang bercorak (dilukis atau ditera dengan lilin dan dicelup). Sedangkan dalam buku *Batik: The Art and Craft* (Ila Keller, 1966), dijelaskan bahwa: *The word "batik", as such, is derived from "ambatik", meaning a cloth of little dots. A "little bit" or a "little dot" means tik, which once again resembles the Javanese word tritik or taritik* (Kata batik berasal dari kata kerja *ambatik*, yang artinya kain bertitik-titik kecil. Sedikit titik atau sebuah titik maksudnya adalah *tik*, hal yang sama dalam bahasa Jawa disebut **tritik** atau **taritik**). *Tritik* atau *taritik* berarti gabungan dari titik-titik atau titik-titik yang diulang-ulang. Dalam bidang seni rupa gabungan titik-titik yang mempunyai arah akan membentuk sebuah garis. Garir-garis dan titik-titik inilah yang akan membentuk motif.

Pujiyanto (2010: 16) menjelaskan dalam kesusasteraan Jawa Kuno dan Jawa Pertengahan, kain batik dengan proses tulis dengan tangan semula dibahasakan sebagai *serat nitik*. Baru kemudian setelah dipindahkannya Keraton Kartasura di Solo muncul istilah *mbatik*, yaitu gabungan dari dua kata Jawa Ngoko (Jawa Kasar) yang artinya memberi titik. Sehingga sampai saat sekarang di tanah Jawa terdapat dua sebutan untuk kain batik pada suku kata *tik* yang berarti titik atau netes.

Titik juga bisa diartikan sebagai tanda untuk memulai ataupun mengakhiri suatu pekerjaan, suatu gambaran, suatu lukisan atau suatu tulisan. Kata *titik* juga mendekati dengan bunyi *tritik* yang bisa diartikan sebagai ornament (hiasan) dalam batik yang berbentuk titik-titik, ataupun nama dari sebuah motif batik yaitu *nitik* atau *kritik*.

Jasman Ahmad dan Siti Razmah Hj. Idris (1996) menjelaskan kata "batik" berhubungan erat dengan kata "titik" (bahasa Melayu) yang bermaksud melukis. Selanjutnya disebutkan bahwa ada yang mengatakan batik berasal dari bahasa Jawa yaitu "ba" dan "tik" yang bermaksud setitik lilin. Chandra Irawan Soekamto (1984) menjelaskan bahwa batik berasal dari Indonesia dan bermula dari Jawa. Kata "batik" berasal dari satu kata "tik". Kata "tik" artinya "titik". Batik berarti bertitik.

Evelyn Samuel (1968) menjelaskan "*Batik is an Indonesian word which describes a form resist printing obtained when hot wax, an effective resist to dye, is applied to the fabric. Fine patterns are often made by using a tjanting (canting), which is a tool for applying hot wax*" (Kata batik berasal dari bahasa Indonesia dimana bentuk (motif) dilukiskan atau dicetak menggunakan lilin panas, yang berfungsi menolak cat, yang diterakan di atas kain. Motif yang baik sering dibuat menggunakan canting yang mana alat tersebut digunakan untuk menerakan lilin panas).

Sylvia Fraser-Lu (1985) menjelaskan "*The word batik is thought to derive from the Indonesian word **ambatik** meaning "a cloth with little dots". The suffix tik means*

*“little dot”, “drop” or “point” but it can also denote a ticking or tapping sound. This root meaning may be seen also in words such as **tritik**, **nitik**, and **klitik**. In a wider context **tik** can be interpreted to refer to drawing, painting, and writing”* (Ada pendapat yang mengatakan bahwa kata batik berasal dari Indonesia kata ambatik yang bermaksud sebuah kain dengan titik-titik kecil. Akhiran tik berarti “tik”, “nitik” atau “titik” tetapi semua itu dapat juga berfungsi sebagai tanda atau penyaring. Tik mungkin juga merupakan dasar daripada kata tritik, nitik, dan klitik. Dalam konteks yang lebih luas kata “tik” dapat berhubungan dengan menggambar, melukis dan menulis).

2. Pengertian Batik Setelah Diakui UNESCO

Setelah batik diakui oleh UNESCO sebagai warisan kemanusiaan untuk budaya lisan dan nonbendawi milik bangsa Indonesia pada tanggal 2 Oktober 2009, pengertian batik didasarkan pada peraturan yang ada. Sesuai Standar Nasional Indonesia (SNI) 08-0239-1989, yang dimaksud batik adalah bahan kain tekstil hasil pewarnaan menurut corak-corak khas corak batik Indonesia, dengan menggunakan lilin batik sebagai perintang.

Dalam Standar Nasional Indonesia (SNI) 08-0239-1989, mengandung sebuah penjelasan bahwa kain batik akan dikatakan memenuhi standar nasional jika kain tersebut tidak rusak atau berlubang. Kenyataan ini berbeda dengan kondisi kain batik yang ada di Kecamatan Kerek, Kabupaten Tuban, yang mana kondisi ini dapat menimbulkan definisi baru tentang batik.

3. Pengertian Batik Masa Kini

Defini batik berdasarkan SNI 08-0239-1989 ini perlu dikaji ulang. Karena hasil dari penelitian dan IBM kami di Kecamatan Kerek, Kabupaten Tuban dari tahun 2017-2018 dengan Ketua Peneliti Dr. Bramantijo dari STKW Surabaya dan penulis sebagai salah satu anggota (Bramantijo, 2017) didapati bahwa pewarnaan batik diperoleh dari melubangi lilin, seperti gambar 1.1 berikut.

Jika diperhatikan secara seksama, gambar 1.1 pada bagian warna putih terdapat titik-titik kecil berwarna biru. Titik-titik kecil berwarna biru tersebut diperoleh dari lilin tembok dicocohi/dicoblosi (dilobangi sampai tembus). Setelah dicocohi baru dicelup dengan warna biru. Sehingga lobang-lobang kecil hasil cocohan akan kemasukan warna.

Pada sejarah awalnya teknik cocohan ini menggunakan duri pohon atau jarum. Kemudian perkembangan berikutnya teknik ini menghilang. Setelah kami melakukan penelitian, teknik ini berkembang lagi dan kami melakukan inovasi dengan menciptakan alat cocohan sederhana, seperti gambar 1.2 berikut.



Gambar 1.1 Batik Gedhog Tuban
Teknik Cочan
(Sumber: Koleksi pribadi/penulis)



Gambar 1.2 Contoh Alat Cочan
Batik Gedhog Tuban
(Sumber: Koleksi pribadi/penulis)

Alat cочan ini pada saat ini (Oktober 2018) sedang kami usulkan untuk pengurusan Hak Paten Sederhana, dengan Ketua Pengusul, yaitu Dr. Bramantijo dari STKW Surabaya.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikembangkan suatu definisi baru tentang batik. **Batik** adalah *bahan kain tekstil hasil pewarnaan menurut corak-corak khas corak batik Indonesia, dengan menggunakan lilin batik sebagai perintang dan atau mencocohi/melobangi lilin untuk menghasilkan warna.*



Gambar 1.3 Pembatik Sedang Nyocohi Batik Gedhog Tuban
(Sumber: Koleksi pribadi)

B. MOTIF

Dalam pengertiannya kata batik mengandung unsur corak atau gambar. Lebih detail dijelaskan corak-corak khas Indonesia. Corak atau gambar ini bisa disebut dengan istilah **motif**.

Dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* karangan W.J.S. Poerwadarminta (1976) disebutkan, bahwa yang dimaksud dengan motif adalah (1) sebab-sebab yang menjadi dorongan; tindakan seseorang, (2) dasar pemikiran atau pendapat, (3) sesuatu yang menjadi pokok (dalam cerita, gambaran dan sebagainya). Manakala dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1988) dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan motif adalah alasan (sebab) seseorang melakukan sesuatu; pola atau corak (ia menyukai kain batik motif parang).

Dalam *Kamus Dwibahasa* (1979), motif bermaksud *pattern* (ragi atau bunga) yang diatur dengan secara mengulang bagi menghasilkan corak pada kain, barang anyaman, tenunan dan sebagainya. Selain itu, motif didefinisikan sebagai corak atau lukisan dalam penghasilan sesuatu hasil seni. Demikian juga, dalam *Kamus Ingggris Melayu Dewan* (1995) didefinisikan bahwa motif sebagai reka bentuk pada sesuatu bahan, sedangkan dalam *Kamus Dewan Edisi Ketiga* (1997) dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan motif adalah sebab (tujuan) yang mendorong seseorang melakukan sesuatu atau bertindak; dasar fikiran atau pendapat; pokok (dasar, tema) dalam sebuah cerita; sesuatu yang dijadikan dasar atau corak pada lukisan (ukiran, dan lain-lain).

Karsam (1999) menjelaskan bahwa motif dapat diartikan, sebagai:

1. Motif adalah ragam hias. Dalam pengertian ini ada beberapa motif, yaitu motif geometri/geometris dan non geometris (motif tumbuh-tumbuhan, motif hewan, motif alam).
2. Motif adalah ciri khusus atau gaya hasil seni, misalnya ciri khusus batik Madura, batik Tuban dan lain-lain.
3. Motif menunjukkan zaman atau masa dibuatnya sesuatu seni kerajinan tangan, misalnya seni batik zaman Hindu-Buddha atau seni batik zaman Islam.

Berhubungan dengan pendapat di atas, maka yang dimaksudkan dengan **motif** adalah ragam hias atau corak lukisan atau gambar yang terdapat pada kain yang dibuat dengan melukiskan atau menerakan malam/lilin dengan proses pewarnaan tertentu.

Motif sebagai ragam hias. Dalam pengertian ini ada beberapa motif, yaitu motif geometri/geometris, motif tumbuh-tumbuhan, motif hewan, dan motif alam.

1. Motif Geometri/Geometris

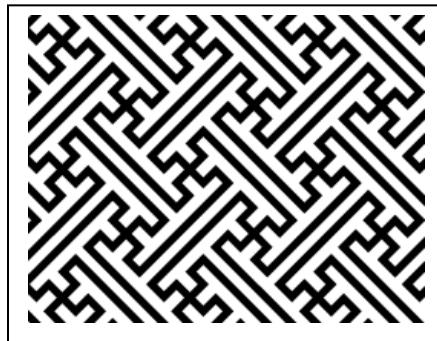
Motif geometri/geometris mempunyai dua pengertian yang berbeda. Pertama, motif geometri bisa diartikan motif yang bersumber pada unsur-unsur garis atau bidang matematik, seperti garis lurus, lengkung, zig-zag, bidang lingkaran, segi tiga, segi empat dan lain sebagainya. Kedua, motif geometris berarti motif yang disusun dengan pola yang diulang-ulang sama atau beraturan. Sumber motifnya bisa berupa bunga, tumbuhan, hewan atau yang lainnya.

Motif atau ragam hias geometri/geometris adalah motif tertua dalam ornamen karena sudah dikenal dan digunakan sejak zaman prasejarah. Perkembangan motif geometris sendiri berawal dari bentuk titik, garis, dan kemudian bidang yang berulang-ulang mulai dari yang sederhana hingga pola yang lebih rumit. Ragam hias ini umumnya banyak diaplikasikan pada kain sulam, kain batik, kain tenun, kain bordir, bangunan-bangunan, candi-candi, perabotan rumah tangga, ukiran pada benda, kerajinan tangan, dan lain sebagainya (<https://tekoneko.net/ragam-hias-geometris/>).

Ragam hias/motif geometri, terdiri dari:

a. Swastika

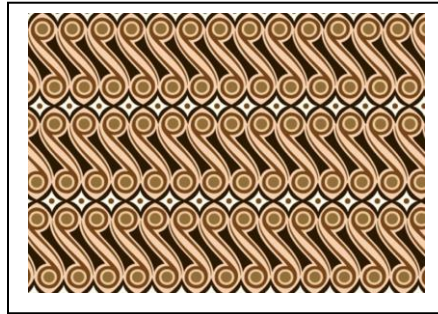
Ragam hias ini merupakan motif hias yang berbentuk dasar seperti huruf Z atau zigzag yang saling berlawanan satu sama lainnya. Dalam batik motif ini biasanya dipakai sebagai hiasan pinggir. Jika motif swastika saling berkait atau saling berhubungan maka akan menghasilkan motif yang disebut motif Banji.



Gambar 1.4. Contoh motif swastika
(Sumber: <https://www.google.co.id>)

b. Pilin

Ragam hias ini memiliki bentuk dasar seperti huruf S, variasi bentuknya adalah SS atau disebut juga pilin ganda. Biasa digunakan sebagai hiasan pinggir dan pengisi bidang.



Gambar 1.5. Contoh motif pilin
(Sumber: <https://www.google.co.id>)

c. Meander

Merupakan ragam hias dengan bentuk dasar seperti huruf T yang berkembang dan memunculkan ragam hias swastika. Digunakan sebagai hiasan pinggir dalam batik. Dalam perkembangannya, motif meander kemudian memunculkan motif Pinggir Awan.



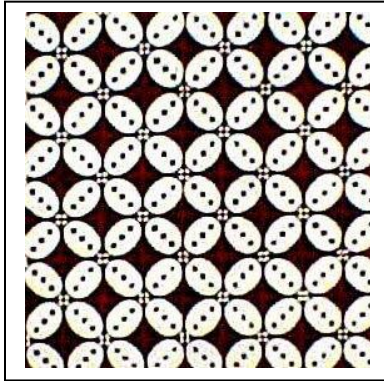
Gambar 1.6. Contoh motif meander
(Sumber: <https://www.google.co.id>)

d. Kawung

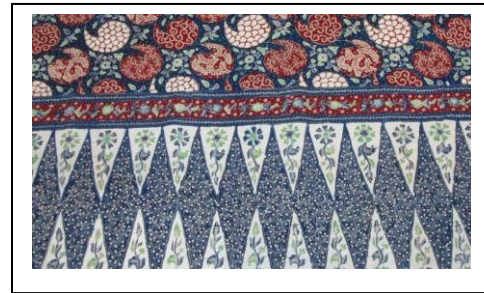
Dalam bahasa Sunda berarti arena atau kolang-kaling. Oleh sebab itulah, ragam hias ini mempunyai bentuk seperti buah aren yang dipotong secara melintang dan terlihat menjadi empat biji aren. Motif ini sering digunakan sebagai hiasan bidang.

e. Tumpal

Motif ini sangat mudah dikenali dengan bentuk dasarnya adalah segitiga sama kaki dan sering diaplikasikan sebagai hiasan pinggir batik.



Gambar 1.7. Contoh motif kawung
(Sumber: <https://www.google.co.id>)



Gambar 1.8. Contoh motif tumpal
(Sumber: <https://www.google.co.id>)

f. Ceplokan

Motif ini merupakan ragam hias yang terdiri dari satu motif saja dan kemudian disusun secara berulang-ulang. Ragam hias ceplokan sering juga disebut sebagai motif kertas tempel.



Gambar 1.9. Contoh motif ceplokan
(Sumber: <https://www.google.co.id>)

2. Motif Non Geometris

Motif atau ragam hias non geometris adalah ragam hias yang bentuk dasarnya tidak menggunakan unsur garis dan bidang geometri. Ragam hias ini disusun mengikuti pola bebas, namun masih tersusun secara rapi. Secara garis besar bentuk motif hias non geometris terdiri atas motif tumbuhan dan motif binatang.

a. Motif tumbuhan

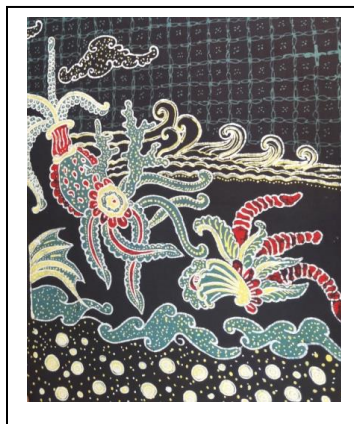
Banyak unsur tumbuhan dapat dijadikan motif seni batik seperti; daun, tangkai, kuncup, bunga, sulur, dan sebagainya, seperti gambar 1.10



Gambar 1.10 Motif tumbuhan
(Sumber: Koleksi/karya penulis)

b. Motif binatang dan unsur alam

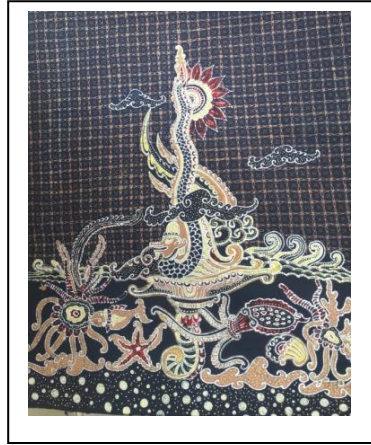
Seperti halnya pada motif tumbuhan, motif binatang yang dijadikan sebagai sumber inspirasi untuk menciptakan motif batik juga banyak, antara lain awan, air, ikan, kerang, burung dan lain-lain, seperti gambar 1.11.



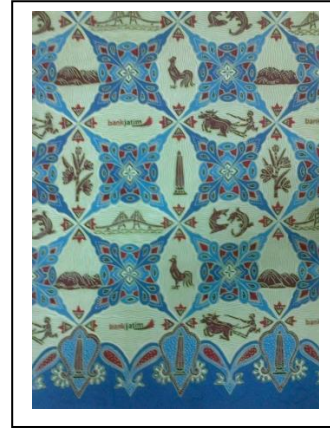
Gambar 1.11 Motif tumbuhan dan unsur alam
(Sumber: Koleksi/karya penulis)

c. Motif benda-benda artifak/karya manusia

Benda-benda artifak seperti keris, tugu pahlawan, jembatan Suramadu, kerapan sapi, dan lain sebagainya bisa dijadikan sebagai sumber inspirasi untuk menciptakan motif batik, seperti gambar 1.12 dan 1.13



Gambar 1.12 Motif berunsur keris
Sumber: Koleksi/karya penulis



Gambar 1.13 Motif berunsur benda-benda artifak/karya manusia
Sumber: Koleksi/karya penulis

C. JENIS-JENIS BATIK

Batik bisa dikelompokkan berbagai macam jenis, diantaranya:

1. Berdasarkan Teknik dan Batikmark

Berdasarkan teknik dan batikmark “batik Indonesia”, batik dibagi menjadi:

a. Batik tulis

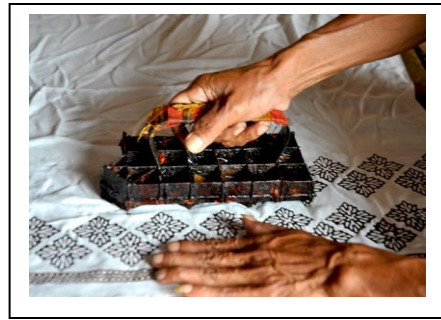
Batik yang diperoleh dengan cara menggunakan canting batik sebagai alat pembantu untuk melekatkan lilin batik pada kain.

b. Batik cap

Batik yang diperoleh dengan cara menggunakan cap batik dari tembaga sebagai alat pembantu untuk melekatkan lilin batik pada kain.



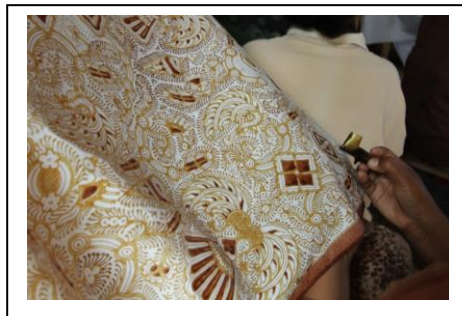
Gambar 1.14. Orang sedang membatik tulis
(Sumber: <https://www.google.co.id>)



Gambar 1.15. Orang sedang membatik cap
(Sumber: <https://www.google.co.id>)

c. Batik kombinasi

Batik kombinasi antara batik tulis dan batik cap. Batik yang diperoleh dengan cara menggunakan canting batik dan cap batik dari tembaga sebagai alat pembantu untuk melekatkan lilin batik pada kain (Hak Cipta Nomor 034100 tanggal pendaftaran 05 Juni 2007).



Gambar 1.16. Orang sedang membatik dengan cara kombinasi cap dan tulis
(Sumber: <https://www.google.co.id>)



Gambar 1.17. Orang sedang membatik dengan cara printing
(Sumber: <https://www.google.co.id>)

Pembagian jenis ini masih berlaku sampai saat buku ini ditulis, pembagian tersebut mengacu kepada hasil keputusan Balai Besar Batik Yogyakarta dan Standar Nasional Indonesia (SNI). Untuk ke depannya bisa saja mengalami perubahan, karena pada saat ini sedang didiskusikan tentang batik printing.

Selain itu ada sebagian orang yang memasukan batik jumput ke dalam kelompokan jenis batik. Batik jumput adalah batik yang menggunakan teknik jumputan untuk membuat motifnya dengan cara mengikat kencang beberapa bagian kain yang kemudian dicelupkan pada pewarna pakaian. Batik jumput/jumputan sering

juga disebut dengan batik ikat celup karena proses pembuatannya dengan mengikat dan mencelupkan kain ke dalam pewarna. Namun berdasarkan batikmark “batik Indonesia” dan batik SNI, batik jumput belum diakui sebagai teknik membatik.



Gambar 1.18. Batik Jumput
Sumber: <https://www.google.co.id>



Gambar 1.19. Batik Jumput
Sumber: <https://www.google.co.id>

2. Berdasarkan Tekniknya

Berdasarkan tekniknya saja, batik dibagi menjadi:

a. Batik tulis

Membatik dengan cara menuliskan lilin (*wax*) berupa “titik” pada kain dengan menggunakan alat canting. Dapat dikatakan bahwa seluruh pekerjaan membuat motif dengan menggunakan lilin panas, dikerjakan secara manual atau dikerjakan dengan tangan berupa titik-titik.

b. Batik cap

Batik cap adalah membatik dengan menggunakan alat “cap” / “canting cap” yang dibuat dari tembaga untuk menutup pola atau gambar. Pelaksanaannya dapat dilakukan dengan tangan biasa, mesin atau tangan dengan mesin.

c. Batik lukis

Membatik dengan kreasi baru dengan cara menggunakan teknik melukis pada kain. Motif yang digunakan adalah motif batik, seperti batik tulis atau batik cap. Dari segi fungsi kain batik yang dihasilkan dapat digunakan untuk baju, sarung, taplak meja dan sebagainya.



Gambar 1.20. Batik lukis
(Sumber: <https://www.google.co.id>)



Gambar 1.21. Lukisan batik
(Sumber: <https://www.google.co.id>)

d. Seni lukis batik

Dilihat dari proses pengerjaannya karya jenis ini dapat dikategorikan sebagai seni lukis yang menggunakan teknik dan media batik. Seni lukis batik motif yang digunakan bebas bahkan dapat berbentuk abstrak. Fungsi seni lukis batik adalah untuk dipajang di dinding seperti fungsi lukisan pada umumnya.

3. Berdasarkan zamannya

Berdasarkan zamannya batik bisa dikelompokkan menjadi:

a. Batik Tradisional

Dalam *Kamus Dewan Edisi Ketiga* (1997) dijelaskan bahwa istilah tradisional berkaitan dengan, bersifat, atau mengikut tradisi. Masyarakat yang mengamalkan cara hidup turun temurun. Kemudian Dr. Amri Yahya dalam bukunya "*Paket Belajar Kerajinan Batik Bagian III*" (1985) menjelaskan, bahwa istilah 'tradisional' berasal dari kata 'tradisi' yang diartikan sebagai 'kebiasaan', sifat turun-temurun, ketetapan bentuk dan teknik, erti simbolis-filosofis relatif tidak berubah.

Berdasarkan pendapat di atas, maka yang dimaksud dengan *batik tradisional* adalah batik yang dikerjakan secara turun temurun mengikuti adat kebiasaan nenek moyang dengan mengikuti aturan-aturan tertentu sehingga bentuk, teknik dan nilai filosofi yang terkandung tetap tidak berubah. Batik tradisional ini pada awalnya berkembang di daerah-daerah pesisir, seperti Tuban, Madura dan Lasem.

Jenis teknik membatik yang termasuk ke dalam batik tradisional, yaitu:

1) Batik Lorodan

Batik **lorodan** adalah jenis batik yang proses pengerjaannya melalui dua kali proses lorodan (proses menanggalkan lilin).

2) Batik Kerokan

Batik **kerokan** adalah proses membatik dengan cara mengerok untuk menanggalkan lilin.

3) Batik Bedesan

Batik **bedesan** adalah proses pembuatan batik cap tahap pembikinannya dibalik dan tidak dilakukan *ngeroki* ataupun *mbironi* kain.



Gambar 1.22. Batik kerokan
(Sumber: <https://www.google.co.id>)

4) Batik Radioan

Inti proses batik **radioan** adalah menghilangkan warna sehingga menjadi putih. Batik Radioan adalah salah satu proses dalam pembuatan Batik yang mana menggunakan sistem pewarnaan cabut warna.

Cabut warna itu seperti proses menyablon berulang-ulang motif dan warna batik di atas kain putih. Jadi, meskipun seperti proses printing, tapi teknik pewarnaan cabut warna ini dibuat secara manual dengan tangan (handmade) bukan dengan mesin printing kain (<https://www.facebook.com/arcadiatreasure/posts/batik-radioanbatik-radioan>).



Gambar 1.23. Batik radioan
(Sumber: <https://www.facebook.com /arcadiatreasure>)

5) Batik Krakel atau Batik Remekan

Krakel diambil dari kata “crakel” artinya pecah-pecah. Ia disebut **remekan**, kerana untuk memecahkan lilin dilakukan dengan cara meramas-ramas (gambar 1.23).

6) Batik Cocohan

Seperti yang telah dijelaskan di atas pada bagian pengertian batik, **cocohan** diambil dari kata “cocoh” artinya ditusuk-tusuk/dilobangi. Setelah lilin ditembokkan ke kain, lilin tersebut dicocohi/ditusuki/dilobangi kecil-kecil menggunakan duri atau alat lain. Lilin yang lobang tersebut akan menghasilkan warna titik-titik setelah kain dicelup warna (gambar 1.24).



Gambar 1.24. Batik remekan
(Sumber: Koleksi pribadi)



Gambar 1.25. Batik cocohan
(Sumber: Koleksi pribadi)

b. Batik Modern

Dalam *Kamus Dewan Edisi Ketiga* (1997) dijelaskan bahwa kata *modern* atau *moden* berkaitan dengan masa kini, yang terbaru, cara (kaedah) baru. Sedangkan Dr. Amri Yahya dalam bukunya "*Paket Belajar Kerajinan Batik Bagian III*" (1985), menjelaskan bahwa pengertian batik modern adalah sebagai kreasi, gubahan batik tradisional. Ciri gubahan tersebut terletak pada hakekat teknik dan penggunaannya, oleh karenanya batik modern tidak lagi terikat arti 'simbolik-filosofi' seperti halnya pada batik tradisional. Pembuatnya lebih bebas menggunakan gagasan, ide ke dalam karya batik, namun masih terikat pada unsur kegunaan.

Berdasarkan pendapat di atas, maka yang dimaksud dengan *batik modern* adalah seni batik yang dibuat hasil dari kreativitas pembuatnya tanpa terikat dengan aturan-aturan tertentu, namun demikian dapat berupa gubahan atau pengembangan dari batik tradisional.

Batik jenis ini disebut juga dengan batik modern, karena pengerjaannya dapat dilakukan sesuai dengan kreativitas pengrajinnya.